

PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PLASMA DAN PETANI SWADAYA

Fadilah Muharam¹, Herry Wirianata², Sri Gunawan²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email: fadillahmuharram04@gmail.com

ABSTRAK

Perkebunan rakyat terbagi menjadi dua yaitu plasma dan non plasma. Pengelolaan kebun plasma diatur berdasarkan kesepakatan antara inti dan plasma. Perkebunan non plasma adalah perkebunan yang dimiliki oleh perseorangan tanpa terikat dalam arti tidak ada bimbingan, binaan, dan fasilitas suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan produktivitas perkebunan plasma dan petani swadaya dan faktor – faktor produksi perkebunan plasma petani swadaya. Populasi narasumber dalam penelitian ini sebanyak 60 orang petani plasma dan 60 orang petani swadaya. Dimana pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui obsevasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan produktivitas petani plasma antara petani swadaya. Petani plasma mendapatkan informasi dan bimbingan dari kebun inti maupun dinas terkait sedangkan untuk petani swadaya kurangnya mendapatkan informasi atas budidaya tanaman kelapa sawit yang berkelanjutan dan bimbingan, baik itu dari kebun inti maupun dari dinas terkait, dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani plasma dan swadaya yaitu fluktuatif dari tahun ke tahun karena pengaruh iklim, topografi, dan juga perawatan sehingga terjadi perbedaan produksi antara petani plasma 2,370 ton/ha dan swadaya 1,858 ton/ha.

Kata Kunci : Produktivitas, Kebun Sawit Plasma, Petani Sawit Swadaya

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman industri penting yang menghasilkan minyak nabati, minyak industri, dan bahan bakar (biodiesel). Banyak hutan dan perkebunan tua yang diubah menjadi perkebunan kelapa sawit karena perkebunan tersebut menghasilkan keuntungan yang besar. Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik bahkan di dataran rendah di daerah tropis, dan salah satu negara yang cocok untuk menanam kelapa sawit adalah Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang berbentuk pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak tahun 1911. (Mangoensoekarjo & Semangun, 2008).

Perkebunan rakyat terbagi menjadi dua yaitu plasma dan non plasma. Perkebunan plasma adalah kebun rakyat yang dibina oleh perusahaan-perusahaan besar/BUMN. Pengelolaan kebun plasma diatur berdasarkan kesepakatan antara inti dan plasma. Peserta plasma merupakan masyarakat yang menjadi mitra perusahaan inti. Kesepakatan plasma ditetapkan oleh bupati daerah setempat. Pemilihan plasma dilakukan melalui pendaftaran dan seleksi secara khusus untuk memenuhi segala ketentuan yang disyaratkan dalam program revitalisasi perkebunan. Ketentuan menjadi petani plasma yaitu menyerahkan tanahnya untuk kegiatan pembangunan perkebunan pola kemitraan perusahaan yang akan ditetapkan oleh bupati setempat. Jumlah kaveling yang dimiliki tiap petani plasma didasarkan atas luas tanah yang diserahkan pada perusahaan inti. Letak kaveling plasma untuk setiap petani plasma tidak mutlak berada di atas tanah yang diserahkannya, tetapi akan diatur oleh perusahaan inti.

Perkebunan non plasma adalah perkebunan yang dimiliki oleh perseorangan tanpa terikat dalam arti tidak ada bimbingan, binaan, dan fasilitas suatu perusahaan. Perkebunan non plasma memiliki produktivitas yang relatif rendah, dikarenakan teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan, sampai dengan pemanenan karena kegiatan budidaya perkebunan non plasma semua dilaksanakan sendiri. (Anonim, 2015).

Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya petani non plasma membudidayakan sawitnya tanpa kerja sama dengan pihak lain. Tidak ada standar good agricultural practice yang diterapkan oleh petani non plasma, selain berdasarkan kebiasaan masing-masing petani. (Anonim, 2014).

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian adalah purposive sampling, yaitu penentuan wilayah penelitian secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu (Soeratan dan Arsyad, 1995). Penelitian ini dilaksanakan pada Perkebunan Kelapa Sawit di KUD Berkat Lestari, Desa Beringin Lestari, dan KUD Bangun Desa, Desa Kota Bangun, Kec. Tapung Hilir, Kab. Kampar, Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang mengumpulkan, menyusun, mendeskripsikan, dan menganalisis data, dengan fokus pada penyelesaian permasalahan yang ada. Metode penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusunnya, dan menarik kesimpulan.

Analisis data yang dipakai pada penelitian yang dilakukan ialah pendekatan deskriptif kualitatif analisa data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung, dalam penelitian ini dipergunakan analisa data bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara komprehensif dan menggunakan berbagai metode ilmiah, dengan penjelasan dalam bentuk kata dan bahasa, dalam lingkungan alam yang khusus.

Data dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara. Dan didukung dengan menganalisis data-data menggunakan *Rating Scale* atau skala bertingkat yaitu data mentah berupa pengukuran atau angka kemudian ditafsirkan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produktivitas Kebun Plasma dan Swadaya

Penelitian ini memerlukan identitas petani untuk mengetahui latar belakang dan status sosial ekonomi petani plasma dan petani swadaya. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 120 responden yang terbagi dalam 60 petani plasma dan 60 petani swadaya. Karakteristik dievaluasi berdasarkan umur, tingkat pendidikan, status penduduk, jumlah anggota keluarga, pendapatan petani, dan identitas lain yang terkait dengan petani plasma dan petani swadaya. Karakteristik ini dievaluasi berdasarkan persentase total masing-masing kategori.

1. Umur Petani

Secara umum pengelolaan perkebunan kelapa sawit memerlukan beberapa faktor produksi, termasuk manusia. Manusia atau petani memegang peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Sebab, petani merupakan pelaksana pengolahan lahan untuk perkebunan kelapa sawitnya. Mengelola perkebunan kelapa sawit memerlukan pengalaman dalam mengelola perkebunan kelapa sawit dan memerlukan pengalaman sebagai petani. Salah satunya adalah meski kesehatan saya menurun karena faktor usia, namun pengalaman dan wawasan saya dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit semakin bertambah.

Tabel 4. 1. Identitas petani plasma dan petani swadaya

Umur Petani	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
30-40	0	0	0	0
41-50	0	0	0	0
51-60	43	72	47	78
> 60	17	28	13	22
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani plasma 51-60 tahun sebanyak 43 orang dari total 60 responden petani plasma, sedangkan rata-rata umur petani swadaya tidak terlalu jauh berbeda dari umur petani plasma yaitu 51-60 tahun sebanyak 47 orang dari total 60 responden petani swadaya. Dan umur petani plasma yang lebih dari 61 tahun sebanyak 17 orang, sedangkan umur petani swadaya yang lebih dari 61 tahun sebanyak 13 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Petani plasma yang mengelola perkebunan kelapa sawit mendapat bimbingan dan pelatihan terus menerus dari perusahaan. Begitu pula dengan pelatihan Aspekpir dan Apkasindo dll dari pemerintah. Latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan informasi yang disampaikan dan tingkat pengambilan keputusan dalam menerapkan pengetahuan yang disampaikan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 4. 2. Pendidikan petani plasma dan petani swadaya.

Pendidikan Petani	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
SD	5	8	4	7
SMP	9	15	10	17
SMA	45	75	44	73
S1	1	2	2	3
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan petani Plasma lebih tinggi dari pada petani swadaya. Pendidikan petani plasma SD sebesar 8%, SMP 15%, pendidikan SMA 75% dan S1 2%, Sedangkan untuk pendidikan petani swadaya SD sebesar 7%, SMP 17%, SMA 73 % dan S1 3%. Rendahnya pendidikan petani sebagai salah satu penyebab kurangnya penyerapan informasi kepada petani, mengarah pada penerimaan dan implementasi informasi Kemajuan berbagai teknologi terkait kelapa sawit berjalan lambat. Pendidikan sangat penting bagi petani untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan serta meningkatkan produktivitas dan hasil perkebunan kelapa sawitnya.

3. Jumlah Anggota Keluarga (Tanggungan) Petani Plasma Dan Swadaya

Jumlah tanggungan dalam keluarga yang terdiri dari istri, anak bahkan orang tua, tidak hanya membiayai kehidupan sehari-hari saja, namun juga karena banyaknya tanggungan dalam keluarga mempengaruhi perekonomian keluarga. perlu mengeluarkan kebutuhan finansial untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 3. Jumlah anggota keluarga (tanggungan) petani plasma dan swadaya

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
< 2	0	0	0	0
3 - 4	47	78	39	65
5 - 6	13	22	21	35
> 6	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa presentase tertinggi pada tanggungan anggota keluarga petani plasma dan petani swadaya dengan jumlah tanggungan 3-4 orang petani plasma 78% dan petani swadaya 65% dan untuk tanggungan 5-6 anggota keluarga petani plasma 22% dan untuk petani swadaya 35%.

B. Hasil Produksi dan Produktivitas Petani Plasma dan Swadaya

Keberhasilan produksi kelapa sawit oleh petani plasma dan petani mandiri merupakan salah satu keberhasilan usaha pertanian. Hasil penelitian menunjukkan produksi minyak sawit petani plasma dan petani swadaya.

1. Produktivitas petani plasma dan swadaya 3 tahun terakhir

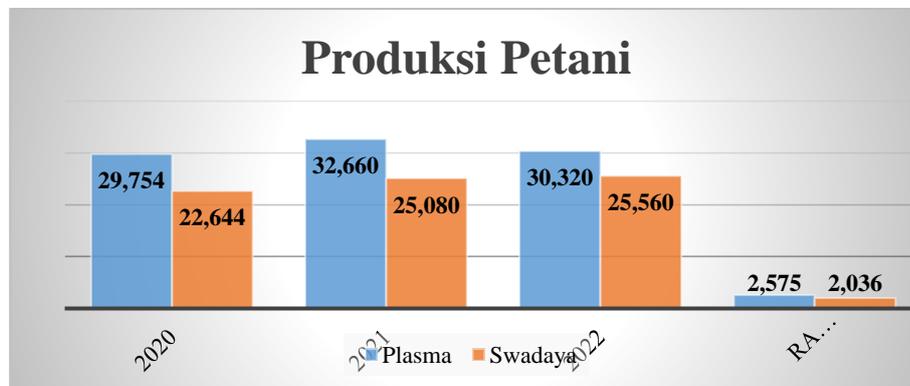
Tabel 4. 4. Produktivitas petani plasma dan swadaya

Produksi petani plasma dan swadaya				
Petani	2020	2021	2022	Rata-rata Perbulan/ton/ha
Plasma	29,754	32,660	30,320	2,575
Swadaya	22,644	25,080	25,560	2,036

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil produksi selama 3 tahun terakhir petani plasma lebih besar dibanding produksi petani swadaya. Hasil produksi petani plasma dan swadaya fluktuatif dari tahun 2020 terjadi peningkatan dan terjadi penurunan di tahun 2022, pada tahun 2020 produksi petani plasma 29,745 ton/ha sedangkan petani swadaya 22,644 ton/ha, dan pada tahun 2021 produksi petani

plasma 32.660 ton/ha sedangkan petani swadaya 25,080 ton/ha dan produksi petani plasma pada tahun 2022 yaitu 30,320 ton/ha sedangkan produksi petani swadaya yaitu 25,560 ton/ha. Dan rata-rata produksi perbualan petani plasma 2.575 ton/ha sedangkan produksi pada petani swadaya yaitu 2,036 ton/ha. Dari data di atas produksi petani plasma dan petani swadaya dapat di gambarkan dengan grafik,



Grafik 1. Produksi petani plasma dan swadaya 3 tahun terakhir

Berdasarkan grafik produksi petani plasma dan petani swadaya dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat bahwa produksi petani plasma pada tahun 2020 menghasilkan produksi TBS sebesar 29.754 ton sedangkan hasil petani swadaya 22.644 ton. Pada tahun 2021 produksi petani plasma yaitu 32.660 ton dan hasil produksi petani swadaya sebesar 25.080 ton, sedangkan pada tahun 2022 produksi petani plasma sebesar 30.320 ton, dan untuk petani swadaya sebanyak 25.560 ton. Pada tahun 2020 – 2021 terjadi peningkatan produksi dan terjadi penurunan di tahun 2022, terjadinya penurunan produksi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ialah kurangnya perawatan, terserang hama dan penyakit tanaman dan curah hujan karena terjadinya musim kemarau yang mengakibatkan produksi pada tahun selanjutnya.

2. Produksi dan Produktivitas Petani Plasma dan Petani Swadaya

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada petani plasma mempunyai rata-ratanya 2 ha lahan dengan tahun tanam 1995 dan 1996, dengan sph 143 pokok/ha, dengan rata-rata produksi petani plasma yaitu 4,805 ton dengan luas lahan 2 ha, sedangkan rata-rata produktivitas yang dihasilkan 2,370 ton/ha. Hasil produksi tertinggi sebesar 4,876 ton dan produktivitas tertinggi yaitu 2,441 ton/ha, sedangkan untuk petani swadaya memiliki rata rata 4 ha lahan dengan tahun tanam 1995, 1996 dan 1997, dengan jumlah sph 136 pokok, dengan produksi petani plasma 7,494 ton, adapun hasil produktivitas 1,858 ton/ha. Disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5. Produksi dan produktivitas petani plasma dan petani swadaya

Sample Petani	Jumlah Petani	Luas (ha)	Tahun Tanam	Jumlah Pokok	SPH	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha/bln)
Plasma	60	120	1995	17,160	143	288,286	142,186
Rata - rata		2	1995	8,850		4,805	2,370

swadaya	60	242	1995	32,912	136	449,658	111,469
Rata - rata		4	1995	549		7,494	1,858

Sumber: analisis data 2023

3. Produksi Perbulan Petani Plasma dan Petani Swadaya

Dari data dibawah menunjukkan bahwa produksi perbulan petani plasma lebih besar di dibandingkan dengan petani swadaya, rata-rata produksi petani plasma yaitu 2,370 ton/ha dan rata-rata produksi petani swadaya adalah 1,858 ton/ha, dan untuk produksi tertinggi petani plasma yaitu 2,441 ton/ha sedangkan petani swadaya yaitu 2,130 ton/ha. Perbedaan produksi petani plasma dan petani swadaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari segi perawatan kebun oleh petani, baik dari pemupukan, pembabatan, penyemprotan dan lain sebagainya.

Tabel 4. 6. Produksi perbulan petani plasma dan petani swadaya

Produksi Perbulan Petani		
Jumlah Sample	Plasma	Swadaya
60	142,186	111,469
Rata - rata	2,370	1,858

Sumber: analisis data 2023

C. Pendapatan Petani Plasma dan Petani Swadaya

Lahan milik petani plasma dan petani swadaya digunakan untuk menanam tanaman kelapa sawit, yang kemudian menghasilkan pendapatan bulanan dari penjualan TBS ke pabrik. Sampel responden petani plasma menunjukkan bahwa: dari tabel berikut

Tabel 4. 7. Pendapatan petani plasma dan petani swadaya

Pendapatan Petani Perbulan		
Jumlah Sample	Plasma	Swadaya
60	Rp 303.152.751,00	Rp 204.155.586
Rata - rata	Rp 5.052.546	Rp 3.402.593
Max	Rp 6.415.134	Rp 4.537.183
Min	Rp 3.476.505	Rp 2.602.183

Sumber: analisis data 2023

Dari hasil analisis data ini dapat dilihat bahwa pendapatan petani plasma dan petani swadaya menunjukkan pendapatan rata-rata petani plasma lebih besar dari pendapatan petani swadaya, rata-rata pendapatan petani plasma yaitu Rp. 5.052.546 dengan harga penjualan tbs/kg Rp. 2.437, sedangkan rata-rata. pendapatan petani swadaya Rp. 3.402.593 dengan harga penjualan tbs/kg Rp. 1.982. Pendapatan tertinggi petani plasma yaitu Rp. 6.415.134 sedangkan pendapatan tertinggi petani swadaya sebesar Rp, 4.537.183. Pendapatan terendah petani plasma yaitu Rp,

3.476.505 dan pendapatan terendah pada petani swadaya yaitu Rp 2.602.745. Terjadinya perbedaan pendapatan dikarenakan harga penjualan tbs/kg petani plasma lebih tinggi dan cenderung lebih stabil dibandingkan harga penjualan tbs/kg petani swadaya yang lebih rendah dan cenderung tidak stabil. Karena petani plasma bermitra dengan perusahaan maka hasil yang diperoleh oleh petani langsung dikirim ke pabrik perusahaan dengan harga yang sudah disepakati, sedangkan untuk petani swadaya menjual hasil produksi tidak langsung ke pabrik dikarenakan petani swadaya tidak bermitra pada perusahaan maka petani swadaya menjual hasilnya kepada tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak tersebut.

D. Asal Usul Lahan Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Asal usul lahan kebun kelapa sawit merupakan tahapan awal dalam pembukaan kebun baru. Adapun asal usul lahan kebun kelapa sawit yaitu bekas hutan alam, bekas hutan tanam bekas hutan lindung/konservasi tidak berhutan/semak belukar hutan rusak dan bekas kebun. Berikut data asal usul lahan kebun kelapa sawit plasma dan swadaya.

Tabel 4. 8. Asal usul lahan petani plasma dan petani swadaya

Asal-usul Lahan	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
B. Hutan Alam	60	100	35	58
B. Hutan Tanaman	0	0	0	0
B. Hutan Lindung	0	0	0	0
Tidak Berhutan	0	0	0	0
Hutan Rusak	0	0	9	15
Bekas Kebun	0	0	16	27
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa asal usul lahan kebun kelapa sawit petani plasma 100% dari bekas hutan alam yang dimana daerah petani plasma dahulunya adalah transmigran sedangkan untuk asal usul lahan kebun kelapa sawit petani swadaya yang berasal dari bekas hutan alam sebesar 58%, hutan rusak 15%, dan bekas kebun 27%, dikarenakan lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh petani swadaya terdiri dari beberapa tempat yang memiliki asal usul lahan yang berbeda.

1. Cara Mendapatkan Lahan Petani Plasma Dan Petani Swadaya.

Pembukaan lahan kelapa sawit terus meluas di karenakan usaha ini sangat menguntungkan dengan perawatan yang mudah, adapun cara petani mendapatkan

lahan yaitu dengan cara membuka lahan sendiri, warisan, pembelian lahan, pembelian kebun jadi (sudah tanam) dan dengan cara lainnya.

Tabel 4. 9. Cara mendapatkan lahan petani dan petani swadaya

Cara Mendapatkan Lahan	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Membuka Lahan Sendiri	17	28	0	0
Warisan	0	0	0	0
Pembelian Lahan	38	63	10	17
Pembelian Kebun Jadi	5	8	50	83
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan Tabel 4.9, menunjukkan bahwa cara petani plasma dan petani swadaya mendapatkan lahan kebun kelapa sawit tidak memiliki perbedaan, dengan cara membuka lahan sendiri petani plasma sebanyak 28% sedangkan untuk petani swadaya 0%, dan mendapatkan lahan dengan cara warisan untuk petani plasma dan swadaya memiliki persamaan yaitu 0%, dan untuk pembelian lahan kosong untuk petani plasma yaitu 63% dan petani swadaya sebesar 17%, dan cara mendapatkan lahan dengan pembelian kebun jadi yaitu petani plasma 5% sedangkan petani swadaya 83%.

2. Legalitas Lahan Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Untuk menghindari dari masalah dalam aspek legalitas, petani plasma maupun petani swadaya harus mempersiapkan surat-surat izin yang berkaitan dengan usaha perkebunan. Yang mana dengan memiliki surat izin petani mempunyai payung hukum yang kuat.

Tabel 4. 10. Surat Tanah/ Izin buka kebun petani plasma dan petani swadaya

Surat Izin	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Tanah Adat	0	0	0	0
Surat Jual Beli	0	0	0	0
SKT	0	0	0	0
SKGR	0	0	47	78
Sertifikat Lahan	60	100	13	22
BPN	0	0	0	0
STD-B	0	0	0	0
SPPL	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan bahwa surat izin petani plasma dan swadaya berbeda, petani plasma memiliki Sertifikat lahan 100% sedangkan pada

petani swadaya memiliki perbedaan yaitu Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) 78%, dan untuk yang memiliki sertifikat lahan sebesar 22%.

3. Sumber Bibit Petani Plasma dan Swadaya

Dalam usaha pertanian hal sangat penting adalah masalah bibit, karena bibit kelapa sawit adalah bakal calon dari pohon kelapa sawit, apa bila dalam memilih sumber bibit yang tidak sesuai rekomendasi akan berdampak bagi produktivitas kedepannya, ada pun jenis bibit yaitu Dura, Pisifera dan Tenera. Dari hasil penelitian menunjukkan sumber bibit yang di gunakan petani plasma dan petani swadaya.

Tabel 4. 11. Sumber bibit petani plasma dan petani swadaya

Sumber Bibit	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
PPKS	0	0	9	15
Marihat	60	100	7	12
Socfindo	0	0	0	0
Dami Mas	0	0	0	0
Lelesan	0	0	44	73
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sumber bibit petani plasma dan swadaya berbeda, dari petani plasma menggunakan sumber bibit resmi sedangkan untuk petani swadaya rata-rata menggunakan sumber bibit ilegal/ lesehan, bibit yang digunakan petani plasma yaitu MARIHAT 100% adapun petani swadaya yang menggunakan sumber bibit resmi yaitu PPKS 15% dan MARIHAT 12%, dan untuk bibit ilegal/ lelesan adalah 73%.

4. Tahun Tanam

Tahun tanam kelapa sawit sangat berperan terhadap hasil produksi, kelapa sawit mulai menurun hasil produksinya pada usia tanaman >20 tahun, apa bila tanaman sudah tua maka hal yang dilakukan adalah peremajaan. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tahun tanam kelapa sawit pada petani plasma dan swadaya bervariasi. Tahun tanam juga mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit, semakin tua umur tanaman, maka semakin rendah juga produksi yang akan dihasilkan tanaman tersebut.

Tabel 4. 12. Tahun tanam petani plasma dan petani swadaya

Tahun Tanam	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
1994	0	0	0	0
1995	54	90	45	75
1996	6	10	9	15
1997	0	0	6	10
1998	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa pada petani plasma dengan tahun tanam 1995 didapat persentase 90%, pada tahun tanam 1996 sebesar 10%, dan pada tahun tanam 1997 sebesar 0% begitu juga pada tahun tanam 1998 0%. Tahun tanam 1995 pada petani swadaya didapat hasil sebesar 75%, tahun tanam 1996 sebesar 15%, dan pada tahun tanam 1997 sebesar 10%.

5. Topografi Lahan Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Topografi lahan kebun kelapa sawit dikelompokkan kedalam 2 kelas topografi yaitu lahan datar, dan bergelombang. Gambaran topografi lahan petani plasma dan petani swadaya tersaji pada tabel 4.13.

Tabel 4. 13. Topografi lahan petani plasma dan swadaya

Topografi	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Datar	60	100	60	100
Bergelombang	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa petani plasma dan petani swadaya memiliki lahan dengan topografi datar 100%

6. Penjualan TBS Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Penjualan hasil kelapa sawit petani plasma dan petani swadaya merupakan kegiatan akhir, penjualan hasil produksi kelapa sawit dilakukan pada berbagai lembaga salah satu lembaganya adalah perusahaan (pabrik) dan tengkulak. Dari tabel 4.14 menunjukkan bahwa penjualan TBS petani Plasma dan petani swadaya berbeda, petani plasma menjual hasil TBS ke pabrik/perusahaan 100% tempat bermitranya petani plasma, sedangkan petani swadaya menjual hasil TBS ke tengkulak 100%. Harga penjualan TBS petani plasma berbeda dengan petani swadaya.

Tabel 4. 14 . Penjualan TBS petani plasma dan swadaya

Penjualan TBS	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Pabrik	60	100	0	0
Tengkulak	0	0	60	100
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

E. Pemeliharaan Kebun Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Tujuan utama dari sebuah budidaya atau apapun jenis yang di budidayakan adalah hasil yang di dapat. Tidak terkecuali dalam budidaya kelapa sawit, semakin banyak buah (TBS) yang di hasilkan maka semakin optimal pula hasil yang di dapatkan, dalam memperoleh hasil yang optimal Pemeliharaan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan produksi TBS, hal yang dilakukan dalam pemeliharaan kelapa sawit antara lain perawatan pasar pikul, perawatan piringan, perawatan gawangan, perawatan tempat pengumpulan hasil (TPH), pemeliharaan parit utama, pemeliharaan parit koleksi, dan pengendalian hama penyakit.

1. Pasar Pikul

Pasar pikul merupakan akses bagi kegiatan panen yaitu sarana untuk mengeluarkan hasil panen dari dalam block ke TPH, pasar pikul yang baik akan mempengaruhi prestasi pemanen dan kualitas panen, dari hasil pengamatan pasar pikul tersaji pada tabel 4.15.

Tabel 4. 15. Pasar pikul petani dan petani swadaya

Pasar Pikul	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	45	75
Tidak	0	0	15	25
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel 4.15 diatas menunjukkan kondisi pasar pikul petani plasma dan petani swadaya tidak sama baiknya, untuk pasar pikul petani plasma yaitu 100%. Sedangkan untuk petani swadaya 75% dalam kondisi baik dan 25% dalam kondisi tidak baik.

2. Piringan

Piringan adalah area di sekeliling tanaman pada radius kurang dari 1,5 m. dalam budidaya kelapa sawit, piringan harus terus dipelihara agar tidak terjadi persaingan dalam mendapatkan unsur hara antara tanaman dan gulma, dari hasil pengamatan piringan tersaji pada tabel 4.16.

Tabel 4. 16. Piringan petani plasma dan swadaya

Piringan	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	45	75
Tidak	0	0	15	25
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa kondisi piringan petani plasma 100% kondisi baik/terawat sedangkan pada petani swadaya kondisi piringan dalam kondisi baik 75% sedangkan pada kondisi tidak baik 25%.

3. Gawangan Mati

Gawangan mati merupakan tempat untuk menempatkan pelepah yang telah di potong/ pruning. Gawangan mati yang terawat yaitu tidak terdapat gulma. Dari hasil analisis gawangan mati petani plasma dan swadaya tersaji pada tabel 4.17.

Tabel 4. 17. Gawangan mati petani plasma dan swadaya

Gawangan Mati	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	42	70
Tidak	0	0	18	30
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel 4.17 menunjukkan kondisi gawangan mati petani plasma 100% kondisi baik/terawat sedangkan petani swadaya kondisi gawangan mati dalam kondisi baik 70% adapun dengan kondisi tidak baik 30%. Kurangnya kesadaran atau informasi terhadap pemeliharaan gawangan mati kepada petani swadaya sehingga perawatan terhadap gawangan mati belum maksimal.

4. Tempat Penampungan Hasil (TPH)

TPH merupakan tempat penampungan sementara hasil TBS sebelum di angkut menuju pabrik/ pengempul, TPH yang baik akan memudahkan proses pengangkutan kedalam truck. Dari hasil analisis TPH petani plasma dan petani swadaya tersaji pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18. TPH petani plasma dan petani swadaya

Tempat Penampungan Hasil (TPH)	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	60	100
Tidak	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Tabel diatas menunjukkan TPH petani plasma dan petani swadaya sama baiknya 100%.

5. Parit Koleksi Petani Plasma Dan Swadaya

Parit koleksi berfungsi mengalirkan air dari parit tersier ke parit utama, waktu pembuatan parit koleksi setelah parit utama selesai (sebelum lc). Ukuran lebar 2,4 m, dalam 1,8 m, dan dasar 1,2 m, jarak antara saluran 200 m posisi tergantung dari arah aliran air/ketinggian tempat. (Pardamean, 2017). Dari hasil analisis parit koleksi petani plasma dan petani swadaya tersaji pada tabel 4.19.

Tabel 4. 19. Parit koleksi petani plasma dan swadaya

Parit Koleksi	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	60	100
Tidak	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan Parit koleksi petani plasma dan petani swadaya sama baiknya 100%.

6. Parit Utama Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Parit utama berfungsi sebagai menampung air dari parit koleksi jika kelebihan air di alirkan ke parit pembuangan. Parit utama dibuat setelah pembuatan parit pembuangan selesai. Ukuran lebar 4 m, dalam 1,8 m, dan dasar 1,2 m, jarak antara saluran 1000 m arah parit utama sejajar dengan main road dan membujur utara-selatan. Posisi tergantung dari arah aliran air/ ketinggian tempat. Dari hasil analisis parit utama petani plasma dan petani swadaya tersaji pada tabel 4.20.

Tabel 4. 20. Parit utama petani plasma dan swadaya

Parit Utama	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	60	100
Tidak	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan Parit utama petani plasma dan petani swadaya sama baiknya 100%.

7. Hama Dan Penyakit Tanaman Petani Plasma Dan Petani Swadaya

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman mulai dari benih, pembibitan, pemanenan hingga proses penyimpanan tidak luput dari gangguan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang biasa di jumpai di tanaman kelapa sawit yaitu Ulat api, *Oryctes rhinoceros*, Ulat kantong crown diseases, ganoderma. Dari hasil analisis tersaji pada tabel 4.21.

Tabel 4. 21. HPT petani plasma dan petani swadaya

Hama & Penyakit	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi swadaya	Persentase (%)
Ulat Api	0	0	13	22
<i>Oryctes rhinoceros</i>	25	42	21	35
ulat kantong	0	0	0	0
crown diseases	0	0	0	0
Tikus	35	58	26	43
Ganoderma	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber; analisis data 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa hama dan penyakit tanaman bagi petani plasma adalah *Oryctes rhinoceros* 42% dan tikus 58%. sedangkan bagi petani swadaya hama dan penyakit yaitu ulat api 22%, *Oryctes rhinoceros* 35% dan tikus 43%.

8. Jalan koleksi (Collection Road)

Jalan koleksi berfungsi membatasi dan membagi blok serta di pergunakan untuk transportasi hasil dan supervise lapangan. Jalan ini dibuat bersama dengan pembuatan parit koleksi. Lebar badan jalan 7m dan jarak antar as jalan 1.021.8. jalan koleksi dibuat dari material galian parit koleksi. Membujur Timur-barat.

Tabel 4. 22. Jalan koleksi petani plasma dan swadaya

Jalan Koleksi (CR)	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	60	100
Tidak	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Hasil analisis tabel diatas dapat dilihat bahwa jalan koleksi petani plasma dan petani swadaya sama baiknya 100%.

9. Jalan Utama (Main Road)

Jalan utama berfungsi menghubungkan semua afdeling dan menghubungkan emplasmen dengan luar kebun, dan umumnya dibuat melintang dari Utara ke Selatan dibuat bersama dengan pembuatan parit utama. Lebar badan jalan 9 m dan jarak antar as jalan 7 m. jalan di buat dari material galian parit utama membujur utara-selatan, perawatan jalan dilakukan 1 tahun sekali.

Tabel 4. 23. Jalan utama petani plasma dan swadaya

Jalan Utama (MR)	Frekuensi Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Swadaya	Persentase (%)
Baik	60	100	60	100
Tidak	0	0	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: analisis data 2023

Hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jalan utama (MR) petani plasma dan swadaya sama baiknya 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kajian produktivitas perkebunan kelapa sawit plasma dan swadaya di KUD Bangun Desa Dan KUD Berkat Lestari, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Perbedaan produktivitas petani plasma antara petani swadaya. Petani plasma mendapatkan informasi dan bimbingan dari kebun inti maupun dinas terkait sedangkan untuk petani swadaya kurangnya mendapatkan informasi atas budidaya tanaman kelapa sawit yang berkelanjutan dan bimbingan, baik itu dari kebun inti maupun dari dinas terkait
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani plasma dan swadaya yaitu fluktuatif dari tahun ke tahun karena pengaruh iklim, topografi, dan juga perawatan sehingga terjadi perbedaan produksi antara petani plasma 2,370 ton/ha dan swadaya 1,858 ton/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Pengelolaan Kelapa Sawit. Yogyakarta.: Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
- Anonim. 2015. Pengelolaan Kelapa Sawit. Yogyakarta.: Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
- Anonim. 2020. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Arsyad, Soeratno. Metodologi Penelitian. Jogjakarta: UPP AMP YKPN, 1995.

- Darmawijaya, M. Isa. 1990. *Klasifikasi Tanah : Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah Dan Pelaksana Pertanian Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- DH, Sulisty, Bambang. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fahamsyah, Ermanto." Mekanisme Hukum Dalam Pola Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan." *Era Hukum*, 2017.
- Fauzi, Yan,. Widyastuti, E. Yustina,. Sadyawibawa, Iman,. Hartono, Rudi. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi, Yan,. Widyastuti, E. Yustina,. Sadyawibawa, Iman,. Paeru, H. Rudi. 2014. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lubis, A. U. 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis gueneensis Jacq) Di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat. Pematang Siantar. Sumatra Utra.
- Lubis, S. E . 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Mangoensoekarjo, S & Semangun, H. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- MM, Hakim, Mamet. 2013. *Kelapa Sawit Teknis Agronomi Dan Manajemennya*. Departemen Perkebunan. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2009. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pardamean, Maruli, CRMP, QIA. 2011. *Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarief, S.E. 1986. *Ilmu Tanah Pertanian*. Pustaka Buana. Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Sutanto, R. 2005. *Dasar – dasar Ilmu Tanah Konsep dan Kenyataan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Untung, K., 1993. *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.